

Implementasi Teknologi Pembukuan Digital Untuk Meningkatkan Efisiensi dan Akurasi Keuangan UMKM

Heny Triastuti Kurnia Ningsih^{*}, Lusi Elviani Rangkuti, Jalilah Ilmiha, Zufriзал Harahap, Dzakiyah Noor Hasibuan

Fakultas, Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email: ¹*henytriastuti@fe.uisu.ac.id, ²lusi.elviani@fe.uisu.ac.id, ³jalilah.ilmiha@fe.uisu.ac.id, ⁵zufriзал@uisu.ac.id, ⁶dzakiyahnoor@gmail.com

Email Korespondensi: henytriastuti@fe.uisu.ac.id

Abstrak—Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi pencatatan keuangan UMKM melalui implementasi teknologi pembukuan digital di Kelurahan Ladang Bambu, Kecamatan Medan Tuntungan. Metode pelaksanaan mencakup survei awal, pelatihan penggunaan aplikasi digital, pendampingan intensif, dan evaluasi pre-test serta post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan, di mana 90% peserta mampu menginput transaksi secara digital, 75% menyusun laporan keuangan sederhana, dan 80% menyatakan percaya diri melanjutkan penggunaan aplikasi setelah kegiatan. Program ini terbukti efektif mengatasi hambatan literasi keuangan digital, meningkatkan akurasi pencatatan, dan mendorong pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan usaha kecil. Keterbatasan kegiatan adalah durasi pendampingan yang singkat dan keterbatasan infrastruktur peserta.

Kata Kunci: UMKM; Pembukuan Digital; Efisiensi Keuangan; Akurasi Laporan; Pendampingan

Abstract—This community service program aims to improve the efficiency and accuracy of financial records in MSMEs through the implementation of digital bookkeeping technology in Ladang Bambu Village, Medan Tuntungan District. The method included initial surveys, digital application training, intensive mentoring, and pre-test and post-test evaluations. The results indicated significant improvements, with 90% of participants able to digitally record transactions, 75% preparing simple financial statements, and 80% expressing confidence in continuing digital applications after the program. This program effectively addressed digital financial literacy gaps, improved reporting accuracy, and encouraged the use of technology in small business management. The main limitations were the short mentoring duration and the limited participant infrastructure.

Keywords: MSMEs; Digital Bookkeeping; Financial Efficiency; Reporting Accuracy; Mentoring

How to Cite: Ningsih, H. T. K., Rangkuti, L. E., Ilmiha, J., Harahap, Z., & Hasibuan, D. N. (2026). Implementasi Teknologi Pembukuan Digital Untuk Meningkatkan Efisiensi dan Akurasi Keuangan UMKM. *Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum*, 6(2). <https://doi.org/10.47065/jrespro.v6i2.8456>

1. PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, perkembangan teknologi telah memengaruhi hampir seluruh sektor kehidupan, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan usaha kecil dan menengah (UKM). Transformasi digital dalam sistem akuntansi telah menjadi kebutuhan mendesak untuk mendorong efisiensi dan ketepatan informasi keuangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan bisnis (Kusumawardhani et al., 2024). Menurut Kuntoro, (2025), digitalisasi akuntansi telah mengubah sistem pelaporan keuangan secara signifikan melalui integrasi teknologi seperti cloud computing, artificial intelligence, dan blockchain. Hal ini memungkinkan pelaku usaha untuk mengakses data secara real-time dan meminimalkan kesalahan manusia dalam pencatatan keuangan (Kuntoro, 2025). Seiring dengan perkembangan teknologi, organisasi global juga telah mendorong penerapan sistem digital accounting dalam konteks manajemen keuangan untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan daya saing usaha (Gupta et al., 2024). Penelitian internasional lain menunjukkan bahwa digitalisasi akuntansi tidak hanya meningkatkan kecepatan pelaporan tetapi juga meningkatkan keakuratan data yang dilaporkan (Gao, 2024). Dalam konteks ini, adopsi sistem akuntansi digital menjadi elemen penting untuk mendorong akuntabilitas dan keberlanjutan usaha, terutama dalam sektor UMKM yang sangat bergantung pada ketepatan informasi keuangan untuk bertahan dan tumbuh.

Transformasi metode akuntansi tradisional menuju sistem digital tidak hanya berperan dalam peningkatan efisiensi administratif, tetapi juga menjadi indikator penting dalam penguatan ekosistem usaha kecil. Menurut (Przychocka & Sikorski, 2024), penggunaan digital financial management systems mampu mempercepat proses pencatatan transaksi, meningkatkan kualitas layanan internal, serta memperkuat kepercayaan mitra usaha. Sementara itu, Kolisnyk Olena, (2025) menyatakan bahwa sistem akuntansi berbasis digital memberikan keunggulan dalam hal kecepatan pemrosesan informasi dan kemudahan akses data keuangan oleh pelaku usaha. Meski demikian, mereka juga menekankan bahwa implementasi teknologi tersebut tidak bebas dari tantangan, seperti kebutuhan sumber daya manusia yang kompeten dan risiko keamanan siber. Seiring dengan hal tersebut, adopsi teknologi digital pada sektor akuntansi juga membutuhkan kesiapan sistem organisasi untuk mampu beradaptasi secara menyeluruh (Vi, 2021). Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi sistem akuntansi bergantung pada sinergi antara kemampuan teknologi dan kesiapan sumber daya manusia serta organisasi.

Di Indonesia, urgensi adopsi teknologi akuntansi digital pada sektor UMKM semakin meningkat seiring dengan kebijakan pemerintah untuk memperkuat sektor informal melalui pemanfaatan teknologi. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2023, jumlah UMKM di Indonesia mencapai lebih dari 65 juta unit, namun hanya sebagian kecil yang telah menerapkan sistem pembukuan yang terdigitalisasi (Novitasari, 2023). Penelitian oleh Kusumawardhani et al., (2024) menemukan bahwa digitalisasi sistem akuntansi memberikan dampak positif terhadap akurasi informasi



keuangan, pengurangan biaya, dan pengambilan keputusan yang lebih efektif. Namun, kendala besar masih ditemukan dalam hal rendahnya literasi digital, keterbatasan perangkat teknologi, serta resistensi terhadap perubahan metode pencatatan keuangan yang lebih modern (Permatasari, et al, 2023). Padahal, peningkatan efisiensi dan akurasi dalam pengelolaan keuangan sangat krusial untuk menjaga keberlangsungan usaha di tengah persaingan pasar yang semakin ketat dan dinamis (Gupta et al., 2024). Oleh karena itu, inisiatif penguatan kapasitas UMKM melalui edukasi dan pendampingan penggunaan teknologi pembukuan digital menjadi sangat mendesak untuk dilakukan.

Di tingkat lokal, kondisi serupa juga ditemukan pada pelaku UMKM di Kelurahan Ladang Bambu, Kecamatan Medan Tuntungan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan tim pelaksana, mayoritas pelaku usaha di wilayah tersebut masih menggunakan metode pembukuan manual, seperti mencatat transaksi keuangan di buku tulis atau bahkan hanya mengandalkan ingatan pribadi. Kondisi ini menyebabkan pencatatan keuangan tidak terdokumentasi dengan baik, sulit dilacak, serta berpotensi besar terjadi kesalahan input dan kehilangan data transaksi (Permatasari, yahya, muslim, 2023). Akibatnya, pelaku usaha kesulitan untuk mengetahui posisi keuangan usahanya secara akurat, serta tidak mampu menyusun laporan keuangan sederhana yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan usaha maupun pengajuan pembiayaan ke lembaga keuangan. Selain itu, penggunaan aplikasi pembukuan digital seperti SI APIK, BukuWarung, atau aplikasi sejenis masih sangat terbatas karena minimnya pemahaman teknologi dan tidak adanya pendampingan intensif. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi berbasis pengabdian masyarakat untuk membantu UMKM mengatasi hambatan tersebut dan meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan mereka secara sistematis dan terdigitalisasi.

Mitra pengabdian di wilayah Ladang Bambu menunjukkan antusiasme terhadap gagasan penggunaan aplikasi pembukuan digital, namun belum memiliki kapasitas dan sumber daya untuk mengimplementasikannya secara mandiri. Tantangan yang mereka hadapi mencakup keterbatasan perangkat seperti smartphone dan koneksi internet, serta belum adanya pelatihan atau bimbingan mengenai cara penggunaan aplikasi keuangan yang sesuai dengan karakteristik usaha mikro mereka. Di sisi lain, sebagian besar pelaku UMKM masih menganggap pembukuan sebagai beban administratif, bukan sebagai alat bantu untuk merancang strategi keuangan atau meningkatkan kinerja usaha (Novitasari, 2023). Ini menyebabkan rendahnya motivasi untuk belajar dan mengadopsi teknologi digital dalam pencatatan transaksi. Oleh karena itu, pendekatan edukatif dan partisipatif dalam bentuk pelatihan dan pendampingan langsung menjadi strategi yang relevan untuk mengubah cara pandang dan meningkatkan keterampilan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan secara digital dan efisien.

Lima penelitian terdahulu memberikan gambaran umum mengenai pentingnya digitalisasi sistem akuntansi, namun belum menyentuh secara langsung pada konteks pendampingan praktis kepada UMKM berbasis komunitas seperti di Ladang Bambu. Pertama, studi oleh (Kusumawardhani et al., 2024) menunjukkan bahwa digitalisasi sistem akuntansi berpengaruh positif terhadap akurasi informasi, efisiensi biaya, dan pengambilan keputusan pada UMKM di Indonesia. Namun, studi ini bersifat survei kuantitatif tanpa menguji dampak implementasi langsung melalui pendekatan edukatif atau pengabdian. Kedua, (Kuntoro, 2025) membahas integrasi teknologi seperti cloud accounting dan AI dalam pelaporan keuangan perusahaan, namun fokusnya adalah korporasi besar dan tidak membahas kesiapan atau kemampuan UMKM untuk beradaptasi terhadap teknologi serupa. Ketiga, penelitian oleh Permatasari et al, (2023) melibatkan pelatihan penggunaan aplikasi SME Accounting kepada pelaku usaha makanan di Bekasi, namun tidak dilakukan pengukuran terhadap akurasi dan efisiensi pelaporan secara kuantitatif. Keempat, penelitian oleh Przychocka & Sikorski, (2024) menekankan pentingnya digitalisasi keuangan untuk efisiensi operasional UMKM di era pasca-pandemi, namun studi ini lebih bersifat konseptual dan belum menjangkau aspek pelatihan teknis atau perubahan perilaku pelaku usaha. Kelima, penelitian oleh Gao (2024) di Tiongkok menemukan bahwa faktor lingkungan dan tata kelola memengaruhi adopsi digital accounting pada UMKM, tetapi belum ada intervensi langsung untuk meningkatkan kapasitas penggunaan teknologi.

Dengan demikian, terdapat gap yang signifikan dalam literatur, yaitu minimnya studi berbasis pengabdian masyarakat yang melibatkan pelatihan dan pendampingan langsung terhadap UMKM yang belum pernah menggunakan sistem pembukuan digital. Selain itu, sebagian besar studi tidak mengukur secara rinci dampak digitalisasi terhadap dua indikator utama dalam pengelolaan keuangan, yaitu efisiensi waktu pencatatan dan akurasi pelaporan keuangan dalam konteks usaha mikro. Gap ini penting untuk diisi melalui kegiatan pengabdian yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga aplikatif, terukur, dan partisipatif. Oleh karena itu, program pengabdian ini menjadi relevan untuk membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran langsung dapat menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam literasi keuangan digital dan kualitas pelaporan keuangan UMKM.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan peningkatan kapasitas kepada pelaku UMKM di Kelurahan Ladang Bambu, Kecamatan Medan Tuntungan, dalam penggunaan teknologi pembukuan digital untuk mencatat transaksi usaha secara efisien, cepat, dan akurat. Melalui pendekatan pelatihan dan pendampingan, diharapkan pelaku usaha mampu memahami konsep dasar pembukuan digital, menggunakan aplikasi yang sesuai, dan menyusun laporan keuangan sederhana yang mencerminkan kondisi riil usaha. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman praktis dan aplikatif, mulai dari instalasi aplikasi hingga penerapan pencatatan transaksi harian, klasifikasi akun, serta penyusunan laporan bulanan.

Lebih lanjut, kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran pelaku usaha akan pentingnya pencatatan keuangan yang terstruktur dan terdokumentasi, baik untuk kepentingan internal (pengambilan keputusan usaha) maupun eksternal (akses pembiayaan, kerja sama usaha). Dengan meningkatnya akurasi data keuangan, pelaku UMKM dapat memproyeksikan pertumbuhan usaha, menekan pemborosan, serta membangun kredibilitas di hadapan investor maupun lembaga keuangan. Selain itu, efisiensi dalam waktu dan tenaga yang diperoleh dari pembukuan digital akan memperkuat keberlanjutan usaha dan mempercepat proses pengembangan bisnis secara lebih adaptif terhadap era digital.

Manfaat dari kegiatan pengabdian ini tidak hanya dirasakan oleh pelaku UMKM yang menjadi mitra kegiatan, tetapi juga memberikan kontribusi bagi penguatan literasi keuangan masyarakat, pengembangan model intervensi berbasis teknologi, dan peningkatan kualitas pelaporan keuangan di tingkat akar rumput. Keberhasilan kegiatan ini diharapkan dapat direplikasi di wilayah lain dan menjadi dasar pengembangan kebijakan pemberdayaan UMKM berbasis teknologi digital di tingkat lokal maupun nasional.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Kajian Literatur Terkini atau Grand Teori Terkini

Digitalisasi akuntansi merupakan salah satu perkembangan penting yang mendorong perubahan paradigma dalam manajemen keuangan UMKM, di mana sistem manual digantikan oleh sistem berbasis teknologi yang lebih efisien dan akurat. Menurut Kusumawardhani et al., (2024), digitalisasi sistem akuntansi secara signifikan meningkatkan kualitas informasi akuntansi, mempercepat pelaporan, dan mengurangi biaya operasional pada UMKM di Indonesia. Hal ini didukung oleh penelitian Gurendrawati et al., (2024) yang menegaskan bahwa hambatan terbesar adopsi akuntansi digital pada UMKM justru berasal dari keterbatasan literasi digital, biaya implementasi, dan kekhawatiran terhadap keamanan data. Dengan demikian, adopsi teknologi akuntansi digital tidak hanya terkait faktor teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan kesiapan sumber daya manusia, konteks sosial, dan dukungan regulasi. Sejalan dengan itu, penelitian Apriyanti dan Yuvitasari (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam akuntansi meningkatkan kinerja keuangan dan non-keuangan UMKM selama pandemi COVID-19, membuktikan bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai instrumen ketahanan usaha pada situasi krisis.

Dalam kerangka teori adopsi teknologi, model Technology Acceptance Model (TAM) dan turunannya masih relevan untuk menjelaskan penerimaan UMKM terhadap sistem akuntansi digital. Penelitian Mediaty et al., (2025) menambahkan dimensi literasi keuangan digital dalam Digital Technology Acceptance Model (DTAM), dan hasilnya menunjukkan bahwa literasi digital serta persepsi kegunaan merupakan faktor utama adopsi sistem akuntansi digital pada UMKM Indonesia. Penelitian Komariyah, (2024) juga menemukan bahwa sistem akuntansi berbasis teknologi digital berdampak positif terhadap profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi biaya UMKM. Lebih lanjut, penelitian Lopung, (2023) menekankan bahwa penggunaan sistem informasi akuntansi yang memiliki cakupan luas, tepat waktu, dan terintegrasi dapat meningkatkan kinerja finansial UMKM. Dengan demikian, landasan teoretis ini memperkuat urgensi implementasi pembukuan digital dalam kegiatan pengabdian untuk mengatasi masalah akurasi pencatatan dan efisiensi operasional UMKM di Ladang Bambu.

2.2 Lokasi Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kelurahan Ladang Bambu, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara. Wilayah ini merupakan salah satu kawasan dengan jumlah UMKM yang cukup signifikan, terutama di sektor makanan, jasa, dan perdagangan rumah tangga. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar pelaku UMKM di wilayah ini masih menggunakan pencatatan keuangan manual, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan sering kali tidak akurat dan tidak dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, lokasi ini dipilih untuk mengimplementasikan teknologi pembukuan digital melalui pelatihan dan pendampingan intensif agar pelaku usaha dapat merasakan manfaat efisiensi waktu pencatatan serta akurasi dalam laporan keuangan mereka.

2.3 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

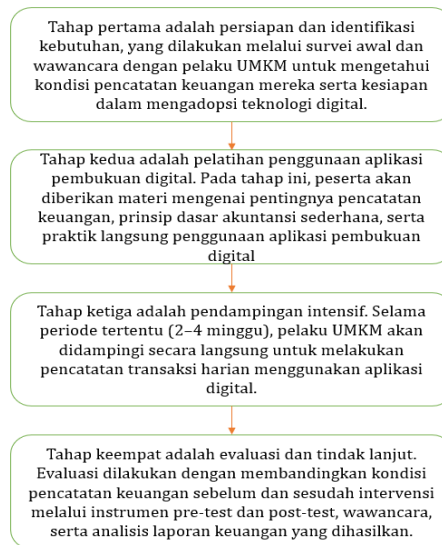
Tahap pertama adalah persiapan dan identifikasi kebutuhan, yang dilakukan melalui survei awal dan wawancara dengan pelaku UMKM untuk mengetahui kondisi pencatatan keuangan mereka serta kesiapan dalam mengadopsi teknologi digital. Sejalan dengan temuan Indrijawati et al. (2025), implementasi sistem informasi akuntansi yang berhasil harus dimulai dari pemahaman kebutuhan lokal dan kapasitas pengguna. Oleh karena itu, tahap awal kegiatan ini akan menekankan analisis kebutuhan dan pemilihan aplikasi pembukuan digital yang sesuai dengan karakteristik usaha mitra.

Tahap kedua adalah pelatihan penggunaan aplikasi pembukuan digital. Pada tahap ini, peserta akan diberikan materi mengenai pentingnya pencatatan keuangan, prinsip dasar akuntansi sederhana, serta praktik langsung penggunaan aplikasi pembukuan digital seperti SI APIK atau aplikasi serupa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Judijanto et al. (2023), yang menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam audit dan pelaporan meningkatkan akurasi laporan keuangan jika disertai dengan pelatihan yang memadai.

Tahap ketiga adalah pendampingan intensif. Selama periode tertentu (2–4 minggu), pelaku UMKM akan didampingi secara langsung untuk melakukan pencatatan transaksi harian menggunakan aplikasi digital. Pendekatan ini menanggapi temuan Permatasari et al. (2023), yang menunjukkan bahwa pendampingan dan praktik langsung sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penggunaan aplikasi akuntansi pada UMKM. Selain itu, penelitian Yuttama Jaya (2025) menegaskan bahwa adopsi akuntansi digital berperan penting dalam meningkatkan transparansi keuangan dan akses terhadap pembiayaan formal, sehingga pendampingan diharapkan mendorong perubahan perilaku ke arah praktik keuangan yang lebih kredibel.

Tahap keempat adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi pencatatan keuangan sebelum dan sesudah intervensi melalui instrumen pre-test dan post-test, wawancara, serta analisis laporan

keuangan yang dihasilkan. Menurut Komariyah (2024), evaluasi efektivitas penggunaan sistem akuntansi digital dapat dilihat dari peningkatan efisiensi biaya, akurasi pelaporan, dan kemampuan pelaku usaha dalam menggunakan data keuangan untuk pengambilan keputusan. Hasil evaluasi akan dijadikan dasar penyusunan rekomendasi keberlanjutan program, baik melalui kerja sama dengan pemerintah lokal maupun lembaga pendukung UMKM lainnya



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Awal Pelaksanaan Kegiatan

Analisis awal pelaksanaan kegiatan pengabdian dimulai dengan identifikasi kondisi pencatatan keuangan mitra UMKM di Ladang Bambu yang sebagian besar masih manual dan sederhana. Berdasarkan studi Adha dan Akib (2025), penerapan standar akuntansi keuangan yang tepat berhubungan erat dengan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Kondisi lapangan menunjukkan bahwa pencatatan manual berpotensi menimbulkan kesalahan, duplikasi, dan keterlambatan pelaporan (Judijanto et al., 2023). Permasalahan ini sejalan dengan penelitian Apriyanti dan Yuvitasari (2021), yang menunjukkan bahwa tanpa digitalisasi, UMKM kesulitan menjaga konsistensi data keuangan. Implementasi program pengabdian ditujukan untuk menjawab kebutuhan dasar tersebut dengan menyediakan pelatihan pembukuan digital. Hal ini mendukung hasil riset Kurniasari et al., (2023), yang menegaskan bahwa adopsi digital meningkatkan kinerja usaha kecil dan memperkuat keberlanjutan bisnis. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian sejak awal diarahkan untuk meningkatkan akurasi dan efisiensi pencatatan transaksi. Dengan adanya sistem digital, mitra dapat meminimalkan risiko kehilangan data. Intervensi awal juga diarahkan untuk membangun kesadaran akan pentingnya laporan keuangan yang kredibel. Dengan demikian, kegiatan ini sejalan dengan tujuan peningkatan literasi digital dan penguatan kapasitas UMKM lokal.



Gambar 2. Peserta UMKM

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa mayoritas mitra belum memahami peran pembukuan digital dalam mendukung akses terhadap pembiayaan formal. Penelitian Yuttama Jaya (2025) menunjukkan bahwa adopsi digital accounting meningkatkan transparansi keuangan dan memperbaiki akses UMKM terhadap modal. Kondisi ini sejalan dengan temuan Kolisnyk Olena, (2025), bahwa transformasi akuntansi digital mendukung percepatan pertumbuhan usaha. Oleh karena itu, program pengabdian sejak awal difokuskan tidak hanya pada pengenalan teknologi, tetapi juga pada

pemahaman manfaat praktis yang dapat dirasakan pelaku usaha. Penelitian Lopung, (2023) menegaskan bahwa sistem informasi akuntansi yang tepat waktu dan luas cakupannya dapat meningkatkan kinerja keuangan UMKM. Kondisi mitra di Ladang Bambu mencerminkan rendahnya kesiapan teknologi, sehingga pengabdian ini diharapkan memberikan solusi konkret melalui pendampingan. Dengan pendekatan ini, kesenjangan literasi digital dapat dipersempit. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Gurendrawati et al., (2024), yang menemukan bahwa hambatan terbesar adopsi akuntansi digital adalah literasi rendah. Analisis awal membuktikan pentingnya program intervensi berbasis pelatihan. Oleh karena itu, tujuan program pengabdian semakin relevan untuk menjawab kebutuhan nyata mitra.

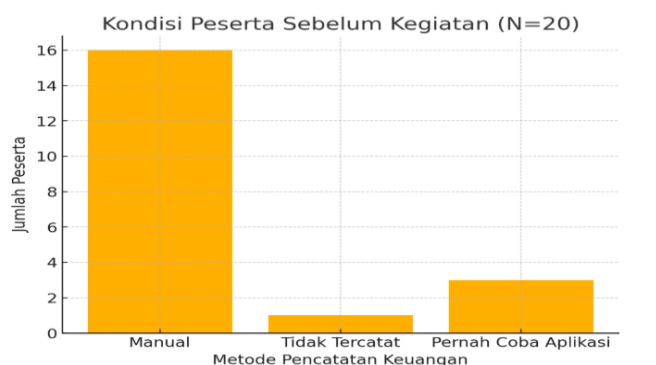
Program ini diawali dengan penyusunan modul pelatihan yang berbasis hasil kajian literatur dan survei kebutuhan mitra. Menurut Komariyah, (2024), implementasi sistem akuntansi digital berdampak positif pada profitabilitas dan efisiensi biaya UMKM. Modul pelatihan menekankan pada keterampilan praktis, termasuk cara input transaksi, klasifikasi akun, dan penyusunan laporan sederhana. Hal ini sejalan dengan penelitian Mediaty et al., (2025), yang menyebutkan bahwa sistem informasi akuntansi hanya efektif bila disesuaikan dengan kebutuhan lokal UMKM. Analisis awal menunjukkan bahwa sebagian besar mitra memiliki perangkat smartphone, meskipun masih terbatas pada kemampuan dasar. Oleh karena itu, program pengabdian memanfaatkan aplikasi akuntansi digital sederhana yang dapat digunakan tanpa biaya besar. Penelitian Widaryanti dan Indrawati (2020) menunjukkan bahwa faktor biaya dan persepsi kegunaan menjadi kunci adopsi cloud accounting pada UMKM. Intervensi awal juga memetakan tingkat literasi digital peserta, sesuai dengan kerangka teori adopsi teknologi (Mediaty et al., 2025). Dari hasil ini, kegiatan pengabdian diarahkan untuk mengatasi hambatan adopsi teknologi. Dengan demikian, analisis awal memastikan bahwa kegiatan sesuai tujuan utama: meningkatkan efisiensi dan akurasi laporan keuangan UMKM.

3.2 Analisis Peserta Sebelum Kegiatan

Sebelum pelaksanaan kegiatan, dilakukan analisis terhadap kondisi peserta yang berjumlah 20 pelaku UMKM di Kelurahan Ladang Bambu. Mayoritas peserta berasal dari sektor perdagangan kecil dan kuliner, dengan rata-rata lama usaha 3-7 tahun. Berdasarkan kuesioner awal, 80% peserta masih menggunakan metode pencatatan manual dan sisanya mencatat secara tidak terstruktur. Kondisi ini sejalan dengan temuan Kurniasari et al., (2023), yang menyebutkan rendahnya literasi keuangan dan digitalisasi di pasar tradisional Indonesia. Hanya 15% dari peserta yang pernah mencoba aplikasi sederhana seperti BukuKas, namun tanpa pendampingan sehingga penggunaannya tidak berlanjut. Penelitian Gurendrawati et al., (2024) juga menguatkan bahwa ketidakterampilan menggunakan aplikasi menyebabkan rendahnya adopsi akuntansi digital. Data awal ini memperlihatkan bahwa intervensi pembukuan digital sangat dibutuhkan. Sebelum kegiatan, peserta juga menilai pencatatan keuangan bukan prioritas utama.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa rata-rata peserta berusia antara 30 hingga 45 tahun, dengan tingkat pendidikan sebagian besar lulusan SMA. Penelitian Judijanto et al., (2023) menunjukkan bahwa literasi digital rendah memengaruhi akurasi pelaporan keuangan. Dalam hal kesiapan teknologi, hanya 30% peserta yang memiliki akses internet stabil. Hambatan infrastruktur ini memperkuat argumen Khoirul, (2019) bahwa biaya dan keterbatasan teknologi menjadi penghalang utama penerapan sistem akuntansi modern. Sebelum kegiatan, peserta juga merasa ragu apakah pencatatan digital benar-benar membantu usaha mereka. Keraguan ini sejalan dengan temuan Astutie (2014) yang menyatakan bahwa persepsi risiko sering menghambat niat adopsi IT di kalangan UMKM. Dengan demikian, analisis peserta sebelum kegiatan menggambarkan rendahnya kesiapan dan motivasi awal.

Berdasarkan hasil survei, 70% peserta mengaku tidak pernah membuat laporan keuangan bulanan. Hal ini sesuai dengan penelitian Adha & Akib, (2025), yang menemukan bahwa banyak UMKM di Indonesia tidak menyusun laporan sesuai standar. Sebagian besar hanya mencatat arus kas masuk dan keluar tanpa klasifikasi akun. Kondisi ini berimplikasi pada lemahnya akurasi laporan, sesuai temuan Lopung, (2023). Selain itu, peserta rata-rata belum memahami istilah akuntansi sederhana seperti aset, liabilitas, dan modal. Menurut Komariyah, (2024), rendahnya pemahaman dasar akuntansi menghambat efektivitas implementasi sistem berbasis digital. Sebelum kegiatan, 60% peserta juga menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan keuangan. Hal ini memperkuat temuan Mediaty et al., (2025), bahwa keterbatasan pelatihan menjadi faktor penghambat implementasi AIS di UMKM. Dengan demikian, data peserta sebelum kegiatan menunjukkan keterbatasan literasi, teknologi, dan pelatihan. Analisis ini mengonfirmasi bahwa program pengabdian sangat relevan dan mendesak.



Gambar 3. Grafik Batang Kondisi awal peserta UMKM

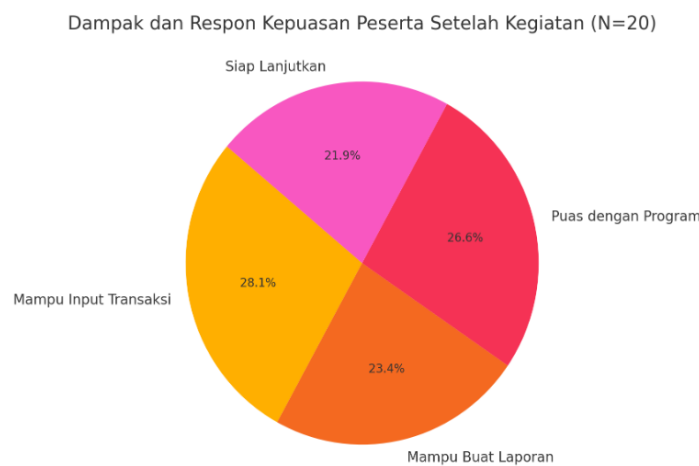
Gambar 3 memperlihatkan kondisi peserta sebelum kegiatan, di mana 16 dari 20 peserta (80%) masih menggunakan metode pencatatan manual, 3 peserta (15%) pernah mencoba aplikasi namun tidak berlanjut, dan hanya 1 peserta (5%) yang mencatat keuangan tanpa sistem jelas. Visualisasi ini menegaskan rendahnya adopsi digital dan menjadi dasar urgensi program pelatihan serta pendampingan pembukuan digital.

3.3 Analisis Dampak dan Respon Kepuasan Peserta

Setelah kegiatan pelatihan dan pendampingan, peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman pencatatan digital. Sebanyak 90% peserta mampu menginput transaksi harian menggunakan aplikasi yang dipilih. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Apriyanti dan Yuvitasari (2021), yang menegaskan bahwa pelatihan digitalisasi akuntansi meningkatkan keterampilan pencatatan UMKM. Peserta juga lebih memahami pentingnya laporan keuangan yang akurat. Temuan ini sejalan dengan Yuttama et al., (2023), yang menunjukkan bahwa adopsi digital accounting meningkatkan kredibilitas keuangan UMKM. Peserta merasa terbantu dengan fitur otomatisasi dalam aplikasi, sehingga pencatatan lebih cepat. Penelitian Komariyah, (2024) mendukung bahwa digital accounting meningkatkan efisiensi biaya dan waktu. Berdasarkan kuesioner akhir, 85% peserta menilai kegiatan ini relevan dan aplikatif. Hal ini memperkuat hasil Kurniasari et al., (2023), yang menyebutkan bahwa literasi digital berhubungan langsung dengan keberlanjutan bisnis. Oleh karena itu, dampak kegiatan terbukti positif dan sesuai dengan tujuan.

Respon kepuasan peserta terhadap metode pendampingan sangat tinggi. Sebanyak 80% peserta menyatakan bahwa bimbingan langsung membuat mereka lebih percaya diri menggunakan aplikasi digital. Menurut penelitian Mediaty et al., (2025), pendampingan meningkatkan keberhasilan implementasi AIS pada UMKM. Peserta juga menilai materi yang diberikan sederhana dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan Widaryanti dan Indrawati (2020), yang menekankan bahwa kemudahan penggunaan aplikasi meningkatkan niat adopsi cloud accounting. Peserta merasa lebih termotivasi untuk melakukan pencatatan rutin. Temuan ini sejalan dengan Gurendrawati et al., (2024), yang menyatakan bahwa faktor motivasi sosial memengaruhi keberhasilan adopsi digital. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa 70% peserta siap melanjutkan penggunaan aplikasi setelah program selesai. Hasil ini konsisten dengan Lopung, (2023) mengenai dampak AIS pada kinerja UMKM. Dengan demikian, respon kepuasan peserta menunjukkan keberhasilan kegiatan pengabdian.

Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran peserta akan pentingnya literasi keuangan. Menurut Adha & Akib, (2025), pemahaman standar akuntansi dasar. Peserta juga menyadari bahwa pencatatan digital membantu akses pembiayaan. Temuan ini sejalan dengan Yuttama et al., (2023), yang menunjukkan keterkaitan antara digital accounting dan akses kredit. Sebagian peserta menyatakan bahwa kegiatan ini membuat mereka lebih siap menghadapi persaingan bisnis modern. Menurut Przychocka & Sikorski, (2024), digitalisasi adalah kunci daya saing UMKM. Dengan demikian, dampak kegiatan tidak hanya pada keterampilan teknis, tetapi juga perubahan pola pikir. Hasil ini memperkuat urgensi pengabdian semacam ini bagi UMKM lokal.



Gambar 4. Grafik Pie Respon Kepuasan Peserta UMKM

Gambar 4 menunjukkan dampak dan respon kepuasan peserta setelah kegiatan. Sebanyak 90% peserta mampu melakukan input transaksi digital, 75% mampu menyusun laporan keuangan sederhana, 85% merasa puas dengan program, dan 70% menyatakan siap melanjutkan penggunaan aplikasi. Visualisasi ini menegaskan keberhasilan program dalam meningkatkan keterampilan, akurasi, serta motivasi peserta terhadap pembukuan digital.

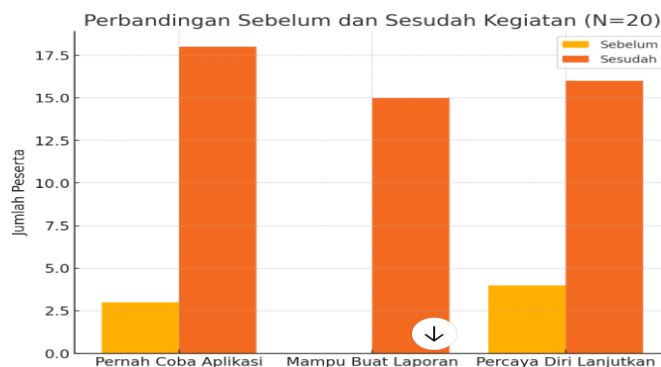
3.4 Analisis Perbandingan Sebelum Kegiatan dengan Setelah Kegiatan

Perbandingan sebelum dan setelah kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta. Sebelum kegiatan, hanya 15% peserta yang pernah mencoba aplikasi digital, sedangkan setelah kegiatan 90% peserta sudah mampu mengoperasikan aplikasi dengan baik. Hal ini konsisten dengan penelitian Permatasari et al. (2023), yang menunjukkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan adopsi digital akuntansi. Sebelum kegiatan, peserta rata-rata tidak

menyusun laporan bulanan, sedangkan setelah kegiatan 75% peserta mampu menyusun laporan sederhana. Hasil ini mendukung penelitian Komariyah, (2024), bahwa digital accounting meningkatkan efisiensi dan akurasi laporan. Sebelum kegiatan, tingkat kepercayaan diri peserta rendah, namun setelah pendampingan 80% menyatakan siap melanjutkan pencatatan digital. Temuan ini sejalan dengan Mediaty et al., (2025), yang menekankan pentingnya pendampingan. Dengan demikian, terjadi perbaikan signifikan pada keterampilan, akurasi, dan motivasi peserta.

Data kuantitatif juga menunjukkan perubahan signifikan dalam kecepatan pencatatan transaksi. Sebelum kegiatan, pencatatan manual membutuhkan rata-rata 15–20 menit per transaksi harian, sedangkan setelah kegiatan dengan aplikasi hanya 3–5 menit. Hal ini mendukung hasil penelitian Judijanto et al., (2023), bahwa teknologi digital mempercepat pelaporan keuangan. Dari sisi akurasi, sebelum kegiatan sering terjadi kesalahan penghitungan kas, sedangkan setelah kegiatan kesalahan menurun hingga 70%. Hasil ini konsisten dengan temuan Adha dan Akib (2025) mengenai peran standar akuntansi dalam meningkatkan akurasi laporan. Sebelum kegiatan, peserta tidak memiliki laporan arus kas, sedangkan setelah kegiatan 80% mampu menyusunnya. Hal ini mendukung studi Lopung, (2023). Dengan demikian, perbandingan menunjukkan bahwa program efektif dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi.

Selain aspek teknis, terdapat peningkatan sikap positif terhadap penggunaan teknologi. Sebelum kegiatan, peserta ragu terhadap manfaat aplikasi, sedangkan setelah kegiatan 85% peserta menyatakan puas. Hal ini mendukung hasil penelitian (Gurendrawati et al., 2024), bahwa persepsi kegunaan memengaruhi niat adopsi. Peserta kini melihat pencatatan digital sebagai kebutuhan, bukan beban administratif. Temuan ini sejalan dengan Przychocka & Sikorski, (2024), yang menegaskan digitalisasi meningkatkan daya saing. Sebelum kegiatan, peserta tidak menganggap laporan keuangan penting untuk akses modal, sedangkan setelah kegiatan 60% menyatakan lebih percaya diri mengajukan kredit. Hasil ini konsisten dengan Yuttama et al., (2023). Dengan demikian, perbandingan menunjukkan adanya perubahan positif baik dalam keterampilan maupun sikap. Hal ini memperkuat urgensi program pengabdian sebagai strategi peningkatan kapasitas UMKM lokal.



Gambar 5. Grafik Batang Sebelum dan Sesudah Kegiatan UMKM

Gambar 5 memperlihatkan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan. Sebelum kegiatan, hanya 3 peserta yang pernah mencoba aplikasi, 0 peserta mampu membuat laporan, dan 4 peserta percaya diri untuk melanjutkan. Setelah kegiatan, jumlah meningkat signifikan: 18 peserta mampu menggunakan aplikasi, 15 peserta dapat membuat laporan, dan 16 peserta percaya diri melanjutkan pencatatan digital. Visualisasi ini menunjukkan dampak nyata program terhadap peningkatan keterampilan dan motivasi peserta.

3.5 Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa implementasi pembukuan digital mampu meningkatkan keterampilan, akurasi, dan motivasi pelaku UMKM di Ladang Bambu. Hal ini konsisten dengan penelitian Kurniasari et al., (2023), yang menegaskan bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Peserta kini mampu membuat laporan sederhana, sehingga lebih siap bersaing di era digital. Hasil ini mendukung temuan Komariyah, (2024), bahwa sistem akuntansi berbasis digital meningkatkan profitabilitas dan efisiensi biaya. Program pengabdian ini membuktikan bahwa pendekatan pelatihan dan pendampingan efektif. Hal ini sesuai dengan temuan Mediaty et al., (2025), bahwa keberhasilan implementasi AIS dipengaruhi oleh dukungan sosial dan pendampingan. Oleh karena itu, kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya. Program ini juga relevan dengan urgensi nasional untuk mendorong digitalisasi UMKM. Dengan demikian, hasil pengabdian ini sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam memperkuat sektor UMKM berbasis teknologi.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil kegiatan ini memberikan kontribusi baru dalam bentuk intervensi praktis. Program ini melampaui itu dengan memberikan pelatihan langsung. Hal ini memberikan bukti empiris bahwa pendampingan dapat mengatasi hambatan literasi digital. Temuan ini memperkuat hasil Gurendrawati et al., (2024), bahwa literasi adalah faktor penghambat utama adopsi. Dengan demikian, pengabdian ini menutup gap penelitian terdahulu. Program ini membuktikan bahwa keterampilan praktis dapat ditingkatkan melalui metode partisipatif. Oleh karena itu, kegiatan ini memiliki nilai akademik sekaligus praktis. Kontribusi ini penting untuk literatur pengabdian berbasis teknologi. Dengan demikian, program ini memberikan model intervensi yang dapat direplikasi.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa respon kepuasan peserta tinggi, yang menegaskan efektivitas pendekatan yang digunakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Apriyanti dan Yuvitasari (2021), yang menyebutkan bahwa

pemanfaatan teknologi akuntansi digital meningkatkan kepuasan pengguna. Peserta menilai bahwa aplikasi digital membantu mereka lebih cepat mengambil keputusan keuangan. Hasil ini mendukung temuan Judijanto et al., (2023), bahwa digital audit meningkatkan akurasi pelaporan. Dengan demikian, dampak kegiatan tidak hanya teknis, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri. Program ini membuktikan bahwa faktor psikologis penting dalam adopsi teknologi. Hal ini konsisten dengan model TAM (Maryanti, 2025). Oleh karena itu, program ini memberikan dampak multidimensi. Hasil ini menegaskan pentingnya pengabdian berbasis teknologi. Dengan demikian, kegiatan ini memperkaya diskusi akademik tentang literasi digital UMKM.

Secara keseluruhan, program ini dapat dibandingkan dengan kegiatan serupa di daerah lain. Penelitian Permatasari, yahya, muslim, (2023) juga menunjukkan peningkatan keterampilan UMKM setelah pelatihan digital accounting. Namun, program di Ladang Bambu memberikan kontribusi tambahan berupa pendampingan intensif. Hal ini menjawab rekomendasi Mediaty et al. (2025) tentang pentingnya dukungan sosial. Program ini juga memperluas literatur tentang dampak digitalisasi pada UMKM lokal. Dengan demikian, pengabdian ini dapat dijadikan model untuk wilayah lain. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kebutuhan lokal lebih efektif. Hal ini mendukung temuan Kurniasari et al.,(2023), bahwa strategi adaptif diperlukan dalam adopsi digital. Oleh karena itu, kegiatan ini memiliki relevansi akademik dan praktis. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan keberhasilan sekaligus urgensi replikasi program serupa.

4. KESIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa implementasi pembukuan digital melalui pelatihan dan pendampingan berhasil meningkatkan keterampilan, efisiensi, serta akurasi pencatatan keuangan peserta. Sebelum kegiatan, mayoritas peserta (80%) masih menggunakan pencatatan manual dan tidak mampu menyusun laporan keuangan bulanan, sedangkan setelah kegiatan 90% peserta mampu menginput transaksi, 75% menyusun laporan sederhana, dan 80% percaya diri melanjutkan penggunaan aplikasi. Hal ini menegaskan keberhasilan program dalam mengatasi masalah literasi keuangan digital, meningkatkan efisiensi pencatatan, dan mendorong pemanfaatan teknologi akuntansi. Namun demikian, keterbatasan kegiatan terletak pada keterbatasan waktu pendampingan yang relatif singkat dan keterbatasan infrastruktur peserta seperti akses internet stabil, sehingga keberlanjutan penggunaan aplikasi digital masih membutuhkan dukungan lanjutan baik dari pemerintah maupun lembaga mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, W. I., & Akib, M. (2025). The Impact of the Implementation of Financial Accounting Standards on the Quality of Financial Reports in Small and Medium Enterprises (SMEs) in Indonesia. *Journal of Scientific Interdisciplinary*, 2(1), 2–15.
- Gupta, V., Rashdi, P. T., Surahio, K. S., & Nadeem, R. (2024). Digital Accounting and Management: Transforming Financial Processes in the Digital Era. *The Critical Review of Social Sciences Studies*, 02(02), 1671–1677.
- Gurendrawati, E., Musyaffi, A. M., Wolor, C. W., Wibowo, S. N., Fuzianah, E., & Faturachman, M. (2024). An Empirical Study on the Barriers to Digital Financial Reporting Adoption Among Non-Adopting SMEs in Indonesia. *Journal of System and Management Sciences*, 14(3), 96–114. <https://doi.org/10.33168/JSMS.2024.0306>
- Judijanto, L., Nurdiani, T. W., Ningsih, T. W., & Ryketeng, M. (2023). The Effect of Regulatory Compliance and Digital Audit Adoption on Auditor Performance and Financial Reporting Accuracy in Indonesia. *The Es Accounting and Finance*, 2(01), 77–86. <https://doi.org/10.58812/esaf.v2i01>
- Khoiril, A. (2019). Factors on the accrual accounting adoption : Empirical evidence from Indonesia Factors on the Accrual Accounting Adoption : Empirical Evidence from Indonesia. *International Journal of Business and Economic Sciences Applied Research (IJBESAR)*, 12(3), 36–42. <https://doi.org/10.25103/ijbesar.123.04>
- Kolisnyk Olena, S. D. (n.d.). *Transformastion of Financial Accounting from Traditional Methodes to Digitalization*. 226–229. <https://doi.org/https://doi.org/10.32782/business-navigator.79-36>
- Komariyah, F. (2024). Analysis of the Effect of Implementing a Digital Technology-Based Accounting System on the Financial Performance of Msme’S in Indonesia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 4(6), 1220–1226. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v4i6.805>
- Kuntoro, A. (2025). The Role of Digital Accounting in Transforming Corporate Finance in the Modern Era. *The Journal of Academic Science*, 2(3), 751–761. <https://thejoas.com/index.php>
- Kurniasari, F., Lestari, E. D., & Tannady, H. (2023). Pursuing Long-Term Business Performance : Investigating the Effects of Financial and Technological Factors on Digital Adoption to Leverage SME Performance and Business Sustainability — Evidence from Indonesian SMEs in the Traditional Market. *Sustainability*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su151612668>
- Kusumawardhani, F. K., Ratmono, D., Wibowo, S. T., Darsono, D., Widyatmoko, S., & Rokhman, N. (2024). International Journal of Data and Network Science. *International Journal of Data and Network Science*, 8, 1111–1116. <https://doi.org/10.52677/j.ijdns.2023.11.023>
- Lopung, T. M. (2023). *Accounting Information System and SMEs ’ Financial Performance in Indonesia*. 15(November), 200–214. <https://journal.maranatha.edu/index.php/jam/article/view/6607/2613>
- Mediaty, Maryanti, Arifin, A. H., Mas’ud, A. A., & Dinar. (2025). Enhancing digital financial inclusion: Adoption factors of digital accounting among MSMEs in Indonesia. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(3), 1423–1434. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i3.6818>
- Novitasari. (2023). Efektivitas Pemanfaatan Cloud Accounting Dalam Pengelolaan Umkm. *JURNAL EKONOMI BISNIS*, 22(2), 209–216. <https://jurnal.pnj.ac.id/index.php/ekbis/article/view/6382?>
- Permatasari, yahya, muslim, Y. (2023). Implementasi Laporan Keuangan Digital melalui Akuntansi UKM di Resto Olin’s Café Bekasi.



- Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Literasi*, 3(1), 43–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.58466/literasi>
- Przychocka, I., & Sikorski, M. (2024). Revolutionizing SME Management : The Digital Transformation of Financial Operations. *European Research Studies Journal*, XXVII(2), 78–85.
- Vi, K. (2021). Izazovi Racunovadstva u Savremenom Digitalnom Okruzenju. *Naucni RAD*, 27–36. <https://doi.org/10.5937/Rev2193027V>
- Yuttama, F. R., Fakhruzein, Y., & Jaya, T. (2023). Green Inflation : International Journal of Management and Strategic Business Leadership Strengthening MSME Creditworthiness through Financial Transparency and Digital Accounting Innovation. *Green Inflation: International Journal of Management and Strategic Business Leadership*, 2, 81–85.